

## Kelangsungan dan Perubahan Rumah Adat Batak Toba pada Masa Kini

Natania Nurafni<sup>1\*</sup>, Arif Laksono<sup>2</sup>, Fany Chairina<sup>3</sup>, Wiranto Sillahi<sup>4</sup>, Yeyen Zepania Br. Tobing<sup>5</sup>, Syareefa Reihan Maryam<sup>6</sup>, Ilham Amri<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup> Universitas Negeri Medan

Email: [natanianurafni1607@gmail.com](mailto:natanianurafni1607@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ariflaksono536@gmail.com](mailto:ariflaksono536@gmail.com)<sup>2</sup>, [fanychairina2@gmail.com](mailto:fanychairina2@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[wirantosilalahi03@gmail.com](mailto:wirantosilalahi03@gmail.com)<sup>4</sup>, [yeyenzefaniatobing@gmail.com](mailto:yeyenzefaniatobing@gmail.com)<sup>5</sup>, [sy.eanmaryam@gmail.com](mailto:sy.eanmaryam@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[ilhamlubis833@gmail.com](mailto:ilhamlubis833@gmail.com)<sup>7</sup>

Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara – Indonesia Kotak Pos 1589, Kode Pos 20221  
Telp. (061) 6613365, Fax. (061) 6614002 / 6613319

\*Korespondensi penulis: [natanianurafni1607@gmail.com](mailto:natanianurafni1607@gmail.com)

**Abstract:** House The traditional house of the Toba Batak, known as "Rumah Bolon", is a symbol of the culture and identity of the Toba Batak community. culture and identity of the Toba Batak community. This research aims to examine the continuity and changes that have occurred in the Toba Batak traditional houses in the the present. The research method used is to explore information from several previous studies as references. as a reference, besides that researchers also dig information from books in order to get an existing information. in order to get information that has existed before. The results The results show that although there are still some traditional houses that are maintained and preserved, most of the traditional houses have experienced maintained and preserved, most of the traditional houses have undergone significant changes. significant changes. These changes include aspects of architecture, function, and building materials used. Factors such as modernization, economic economic needs, and external cultural influences have contributed to these changes. Research This research concludes that although Toba Batak traditional houses have undergone various changes, preservation efforts are still needed to maintain cultural values. changes, preservation efforts are still needed to maintain the cultural and historical values contained in it. and history contained in it. Implementation of preservation policies preservation policies and increasing public awareness about the importance of traditional houses as cultural heritage are the main recommendations in this research.

**Keywords:** Cultural Change, Cultural preservation, Rumah bolon, Traditional architecture

**Abstrak:** Rumah adat Batak Toba, yang dikenal dengan sebutan "Rumah Bolon", merupakan simbol kebudayaan dan identitas masyarakat Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelangsungan dan perubahan yang terjadi pada rumah adat Batak Toba di masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai refrensi, selain itu peneliti juga menggali informasi dari buku-buku dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang sudah ada sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat beberapa rumah adat yang dipertahankan dan dilestarikan, sebagian besar rumah adat telah mengalami perubahan signifikan. Perubahan ini mencakup aspek arsitektur, fungsi, dan bahan bangunan yang digunakan. Faktor-faktor seperti modernisasi, kebutuhan ekonomi, dan pengaruh budaya luar turut berkontribusi terhadap perubahan ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun rumah adat Batak Toba mengalami berbagai perubahan, upaya pelestarian tetap diperlukan untuk menjaga nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Implementasi kebijakan pelestarian yang lebih efektif dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya rumah adat sebagai warisan budaya menjadi rekomendasi utama dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** Arsitektur tradisional, Pelestarian budaya, Perubahan Kebudayaan, Rumah Bolon

## LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, budaya dan Bahasa yang tersebar dari sabang sampei Merauke. Setiap suku memiliki ciri khasnya masing-masing termasuk rumah adatnya, demikian halnya di Sumatera Utara yang memiliki sub etnis suku di Indonesia. Jumlah sub etnis suku yang banyak itu membuat Sumatera Utara kaya akan budaya dan peninggalan bersejarah, termasuk rumah adat Batak Toba yaitu rumah Bolon.

Received Mei 05, 2024; Accepted Juni 07, 2024; Published Juni 30, 2024

\* Natania Nurafni, [natanianurafni1607@gmail.com](mailto:natanianurafni1607@gmail.com)

Rumah Bolon mempunyai model seperti rumah panggung. Rumah ini memiliki tinggi sekitar 1,75 meter dari tanah dengan tiang-tiang yang menyangga. Rumah ini dibangun dari papan dengan atap dari ijuk dan daun rumbia, serta hanya menggunakan tali untuk menyatukan seluruh bahan-bahannya. Meskipun begitu, rumah ini sangat kokoh.

Pada dasarnya rumah adat bagi Masyarakat Batak didirikan bukan hanya untuk berteduh atau tempat tinggal, namun erat dengan nilai filosofi yang merupakan pedoman hidup. Ada beragam nilai-nilai luhur yang ada pada rumah adat tradisional tersebut. Nilai tersebut bermakna sebagai pedoman hidup dalam pergaulan antar individu. Filosofi lainnya adalah sebagai bentuk cagar budaya yang dapat menjadi sarana pelestarian budaya. Hal ini bertujuan untuk diwariskan pada generasi penerus.

Pada zaman dahulu, rumah bolon adalah rumah dari 13 raja yang tinggal di Sumatera Utara. Namun, seiring perkembangan zaman, rumah ini pun bisa dihuni oleh Masyarakat biasa. Rumah bolon memiliki setidaknya 6 jenis yang berbeda dengan ciri khas masing-masing. Sayangnya, pada saat ini tidak semua jenis rumah bolon dapat ditemukan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Dalam penulisan artikel ini peneliti menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi. Selain itu peneliti juga menggali informasi dari buku-buku dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang sudah ada sebelumnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Armelia Dafrina dan kawan-kawan (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Perubahan Bentuk dan Susunan Ruang pada Arsitektur Tradisional Suku Batak Toba Melalui Pendekatan Tripologi”. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor penyebab transformasi rumah adat suku Batak Toba antara lain:

### **Faktor Material dan Teknologi Bangunan**

Perkembangan IPTEK menyebabkan adanya berbagai penemuan bahan-bahan material bangunan baru yang lebih modern dengan Teknik-teknik Pembangunan yang lebih mudah dan efisien. Pada rumah adat Suku Batak Toba perubahan material yang terlihat pada bagian atap, dimana penggunaan awal pada penutup atap menggunakan ijuk dan sekarang berganti dengan menggunakan atap seng.

### **Faktor Ekonomi**

Pada rumah adat Suku Batak Toba merupakan rumah dengan material kayu yang memiliki sifat mudah lapuk sehingga harus mengganti material tersebut dengan material yang kuat dan tidak mudah lapuk, ataupun membangun rumah dibagian samping atau dibelakang rumah adat dengan material yang berjenis semen atau beton.

### **Faktor Iklim**

Dilihat pada rumah adat Suku Batak Toba yang ada di Lumban sitio dan Huta Lumban pasir merespon pengaru iklim dengan cara membuar kolong pada rumah dengan menggunakan pondasi umpak sehingga bentukan rumah tergolong ke dalam rumah panggung.

### **Faktor Akulturasi Budaya**

Akulturasi budaya yang terjadi pada rumah adat Suku Batak Toba adalah masuknya kebudayaan asing yakni perubahan yang mengacu pada arsitektur modern yang cenderung lebih memikirkan fungsional tanpa melihat unsur yang mengawali konsep awal pada arsitektur tradisional.

Selanjutnya ada penelitian Aron Samosir yang berjudul “Transformasi arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba Di Toba Samosir”. Hasil penelitian ini adalah transformasi arsitektur kesenian tradisional Batak Toba terhadap arsitektur modern yang diimplementasikan pada berbagai perkantoran, dan pasar tradisional dibalige. Dalam perspektif geometri bangunan, jelas akan mengalami perubahan dimana pada bangunan modern penggunaan pajang dan lebar bangunan relative lebih besar dari rumah adat karena harus disesuaikan dengan fungsi bangunan yang di peruntukkan untuk pelayanan publik.

Pada bangunan modern tersebut terlihat bahwa arsitektur tradisional masih dipertahankan. Perbedaannya terdapat pada kolong (bara) dimana pada bangunan modern, kolong telah beralih fungsi menjadi ruangan. Demikian halnya dengan posisi tangga, telah berada didalam bangunan. Dalam konteks ini nilai fungsi kolong rumah sebagai tempat kendang kerbau telah dihilangkan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dimana data dikumpulkan melalui pengumpulan data ataupun informasi terkait rumah adat Batak Toba. Sumber data pada penelitian ini yaitu diperoleh langsung dari diskusi dilakukan dengan kelompok. Diskusi ini difasilitasi dengan pertanyaan yang terstruktur tetapi memungkinkan interaksi dinamis yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti yaitu kelangsungan, perubahan, dampak perubahan, dan juga pengaruh terhadap kebudayaan suku Batak Toba terhadap perubahan rumah adat Batak Toba. Penelitian tersebut mengadakan kuisisioner agar

dapat menghindari kesalahan dalam mengaalisis isi sumber data dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti melakukan interview dengan beberapa mahasiswa sebagai sampel dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Konstruksi Rumah Bolon**

Rumah adat Bolon milik Suku Batak Toba dibangun dengan bahan utama kayu. Kayu-kayu untuk membangun rumah Bolon disambung menggunakan pasak sudut-sudutnya agar rumah dapat berdiri kokoh. Rumah adat Bolon Berjenis panggung setinggi 1,75 meter dari permukaan tanah. Akses untuk masuk kedalam rumah pada bagian depan menggunakan anak tangga berjumlah ganjil. Tiang-tiang penyangga kolong diukir dengan ornament gatip-gatip atau ular berbisa.

Rumah Bolon terbagi ke dalam tiga bagian utama dengan makna filosofi yang berbeda. Bagian atap melambangkan dunia para dewa. Bagian badan rumah sebagai symbol dunia manusia dan tempat manusia melakukan segala aktivitas. Serta bagian kolong yang menjadi simbol dunia setelah kehidupan, yaitu kematian.

Pada bagian atas pintu rumah Bolon, terdapat gorga atau lukisan hewan yang memiliki warna dominan merah, putih, atau hitam. Pintu masuk rumah bolon sengaja dibuat rendah agar orang yang masuk diharuskan menunduk terlebih dahulu. Ini memiliki makna filosofis dimana tamu yang masuk harus menghormati tuan rumah. Bagian depan dan sisi kiri kanan rumah biasanya dihias dengan ornamen halikkip. Motif halikkip merupakan motif geometris yang berbentuk seperti belah ketupat. Motif ini melambangkan karapian dan keteraturan.

Badan rumah biasanya berbentuk persegi Panjang. Ukuran rumah bolon yang besar membuatnya bisa dihuni oleh banyak orang. Rumah bolon biasanya dihuni oleh 5 hingga 6 keluarga, meskipun tidak ada skat pemisah, namun rumah Bolon memiliki pembagian yang telah disepakati oleh seluruh anggota keluarga. Jabu bong yang terletak disebelah sudut kanan belakang merupakan ruangan khusus sang kepala keluarga. Disebelahnya terdapat Jabu Soding yang di peruntukan bagi anak-anak Perempuan. Disudut kiri bagian depan, terdapat Jabu Suhat, ruangan untuk anak laki-laki yang sudah menikah. Disudut kanan depan, terdapat ruangan untuk menyambut tamu yang disebut Tampar Piring. Sedangkan dibagian Tengah, bagian terluas dari rumah, digunakan untuk ruang keluarga yang di sebut dengan ruang Jabu Tonga Rona Ni Jabu Rona. Atap rumah Bolon berbentuk runcing pada bagian depan dan belakang.

## **2) Kelangsungan Rumah Adat Batak Toba**

Rumah adat Batak Toba merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, arsitektur yang unik, dan nilai simbolis yang penting bagi masyarakat Batak Toba. Jumlah rumah adat Batak Toba yang masih ada bisa bervariasi tergantung pada berbagai faktor.

Beberapa rumah adat Batak Toba telah dipertahankan dengan baik dan dijadikan bagian dari destinasi wisata atau pusat kegiatan budaya lokal, sementara yang lain mungkin telah mengalami kerusakan atau bahkan telah lenyap karena berbagai sebab seperti perubahan lingkungan, bencana alam, atau kurangnya perawatan.

Pentingnya untuk terus mendorong upaya pelestarian dan dokumentasi rumah adat Batak Toba agar warisan budaya yang berharga tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, kelangsungan rumah adat ini masih dipertahankan oleh masyarakat dengan berbagai cara. Berikut adalah beberapa aspek yang mempengaruhi kelangsungannya:

### **3) Modernisasi dan Pengaruh Urbanisasi**

Rumah adat Batak Toba seringkali terpengaruh oleh proses modernisasi dan urbanisasi. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat cenderung beralih ke rumah-rumah modern yang lebih praktis dan sesuai dengan gaya hidup kontemporer. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah dan pemeliharaan rumah adat tradisional.

### **4) Upaya Pelestarian dan Revitalisasi**

Meskipun menghadapi tekanan dari faktor-faktor eksternal, upaya pelestarian dan revitalisasi rumah adat Batak Toba telah dilakukan oleh berbagai pihak. Organisasi non-pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas masyarakat setempat berkolaborasi untuk melestarikan warisan budaya ini. Program-program pendidikan budaya, workshop, dan festival budaya sering diadakan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya rumah adat dalam identitas budaya mereka.

### **5) Pemanfaatan sebagai Atraksi Wisata**

Peningkatan minat wisatawan terhadap budaya lokal telah membuka peluang bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya. Rumah adat Batak Toba dijadikan destinasi wisata yang dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian rumah adat tersebut.

### **6) Peran Generasi Muda**

Peran generasi muda sangat krusial dalam mempertahankan kelangsungan rumah adat Batak Toba. Dengan memberikan pendidikan yang menghargai dan memperkenalkan nilai-nilai budaya lewat sekolah, keluarga, dan aktivitas sosial, generasi muda dapat menjadi agen

perubahan yang berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan rumah adat ini untuk masa depan.

Dalam rangka menjaga keberlangsungan rumah adat Batak Toba, perlu adanya upaya yang terus-menerus dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas lokal, organisasi budaya, serta dukungan dari masyarakat luas untuk melestarikan kekayaan budaya yang berharga ini. Semua pihak harus bekerja sama untuk merawat, memperkenalkan, dan mempertahankan warisan leluhur ini agar tetap hidup dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Batak Toba.

## **7) Perubahan Rumah Adat Batak Toba Dari Segi Bangunan dan Bentuk Geometri**

Transformasi arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba terhadap bangunan modern di Balige dapat dilihat pada ragam bangunan modern yang mencakup pada beberapa perkantoran pemerintah atau swasta serta pada bangunan lainnya di Toba Samosir khususnya di Balige sebagai pusat pemerintahan, menunjukkan berbagai keprihatinan. Sebab arsitektur bangunan-bangunan baru atau bangunan modern pada umumnya telah mengadopsi arsitektur modern, tanpa memperhatikan unsur arsitektur tradisional, baik dari aspek bentuk maupun penggunaan unsur seni tradisional seperti gorga (ornamen) yang digunakan untuk menghiasi bangunan modern.

Berikut ini adalah deskripsi transformasi yang terjadi pada bangunan kantor dengan bentuk arsitektur tradisional meliputi: transformasi geometri bangunan (perbandingan panjang dan lebar), pola denah (single zone layer pattern), bentuk panggung, posisi bukaan (cross ventilation), dan orientasi bangunan terhadap kondisi lingkungan sejalan dengan fungsi dan penggunaannya di era modern.

Transformasi arsitektur bangunan rumah adat tradisional Batak Toba terhadap arsitektur modern yang diimplementasikan pada bangunan modern tampak telah diterapkan pada berbagai perkantoran, dan pasar tradisional di Balige. Dalam perspektif geometri bangunan, jelas akan mengalami perubahan dimana pada bangunan modern penggunaan panjang dan lebar bangunan relatif lebih besar dari rumah adat karena harus disesuaikan dengan fungsi bangunan yang diperuntukkan untuk pelayanan publik. Sedangkan pada arsitektur tradisional (rumah adat) fungsi atau keperluannya hanya untuk kepentingan keluarga dalam kehidupan sehari-hari serta kepentingan yang menyangkut pelaksanaan upacara adat.

Dari aspek transformasi geometri bangunan yang mencakup ukuran panjang dan lebar atau ukuran luas bangunan, tentu menunjukkan ukuran yang berbeda karena secara fisik bangunan modern khususnya perkantoran atau pasar, telah mengalami perubahan struktur dasar arsitektur rumah adat dengan arsitektur tradisional menjadi struktur baru yang lahir dengan

menerapkan kaidah transformasi modern yang memiliki luas bangunan yang jauh lebih besar. Dari sisi denah, telah terjadi transformasi dari yang tradisional ke denah modern karena harus disesuaikan dengan fungsi gedung sebagai sarana pelayanan publik dimana denah yang digunakan selain lebih luas, harus lebih praktis dalam hal penggunaannya untuk melayani masyarakat. Demikian halnya dari aspek bentuk dimana arsitektur rumah adat Batak Toba yang menggunakan panggung, tidak diterapkan pada bangunan modern, karena dianggap tidak praktis dalam hal fungsi, dimana gedung perkantoran digunakan sebagai sarana pelayanan masyarakat. Demikian halnya dengan penggunaan bukaan yang mencakup penggunaan jendela yang berkaitan dengan sirkulasi udara dan pencahayaan, dengan sendirinya harus disesuaikan dengan fungsi bangunan. Sejalan dengan dinamika kemajuan zaman, transformasi arsitektur rumah adat Batak Toba dari bentuk arsitektur primitif ke arsitektur di era modern mencakup peralihan penggunaan bahan bangunan. Transformasi tersebut berlangsung dengan dinamika yang relatif lambat. Pada tahap ini bentuk rumah adat dan prinsip penggunaan gorga serta keyakinan terhadap makna gorga masih tetap dipertahankan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut.

Arsitektur yang diterapkan pada bangunan kantor Bupati Toba Samosir merupakan transformasi arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba yang hanya mencakup bentuk bangunan dan penggunaan gorga (ornamen) pada bagian depan bangunan. Pada bagian interior tidak terdapat sentuhan seni tradisional Batak Toba, sehingga terkesan hanya sebagai bangunan modern saja tanpa adanya unsur tradisional. Di sisi lain transformasi arsitektur rumah adat Batak Toba ada yang dilakukan dengan mengganti materialnya secara keseluruhan tanpa merubah bentuk tradisionalnya.

## **8) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Rumah Adat Batak Toba**

Faktor-faktor yang menyebabkan transformasi pada rumah adat Suku Batak Toba berasal dari hasil wawancara yang dilakukan ke lokasi penelitian dari beberapa informan dan juga berasal dari beberapa literatur yang didapat dari beberapa sumber terkait penyebab transformasi rumah adat Suku Batak Toba. Adapun beberapa faktor-faktor transformasi tersebut antara lain:

### **9) Faktor Material dan Teknologi Bangunan**

Keterbatasan untuk menemukan material lama seperti kayu yang dijadikan dasar untuk pembuatan rumah adat yang semakin lama semakin langka atau sulit ditemukan serta penggunaan material kayu tidak bertahan lama dan mudah mengalami kerusakan dan pelapukan yang menjadikan alasan penggantian material yang lebih kuat dan tahan lama seperti penggunaan semen dan batu bata. Pada rumah adat Suku Batak Toba perubahan material yang

terlihat terdapat pada bagian atap, di mana penggunaan awal pada penutup atap menggunakan ijuk dan sekarang berganti dengan menggunakan atap seng. Pada dasarnya penggunaan material ijuk bertahan cukup lama yakni 80-100 tahun lama, namun untuk saat ini penggunaan ijuk sudah jarang ditemukan. Adapun perubahan lain yang dapat dilihat pada rumah adat Suku Batak Toba yang diteliti adalah perubahan pada bagian dinding rumah yang awalnya menggunakan lembaran-lembaran kayu lama kelamaan mengalami pelapukan sehingga harus diganti dengan semen atau batu bata

#### **10) Faktor Ekonomi**

Pembahasan tentang pemikiran dan pandangan pemilik rumah terhadap biaya yang harus dikeluarkan untuk membangun rumah bermaterial kayu ataupun merenovasi rumah. Berdasarkan informasi yang didapat dari beberapa informan bahwa perbandingan untuk membangun rumah bermaterial beton lebih memiliki nilai yang lebih murah dibandingkan dengan pembangunan rumah dengan material kayu.

#### **11) Faktor Iklim**

Adapun respon pada rumah tradisional terhadap iklim memiliki tingkat yang berbeda, dapat dilihat pada rumah adat Suku Batak Toba yang ada di Lumban Sitio dan Huta Lumban Pasir merespon pengaruh iklim dengan cara membuat kolong pada rumah dengan menggunakan pondasi umpak sehingga bentukan rumah tergolong ke dalam rumah panggung. Kaitan terkait perubahan yang terjadi pada rumah adat Suku Batak Toba yakni pada perubahan pada kolong rumah yang dijadikan rumah modern bermaterial beton dengan dimensi bukaan jendela yang lebih besar.

#### **12) Faktor Akulturasi Budaya**

Secara umum akulturasi disimpulkan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok atau masyarakat dihadapkan dengan unsur-unsur yang berasal dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga kebudayaan asing itu lama kelamaan akan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Akulturasi budaya yang terjadi pada rumah adat Suku Batak Toba adalah masuknya kebudayaan asing yakni perubahan yang mengacu pada arsitektur modern yang cenderung lebih pada pemikiran fungsional dan pemikiran struktur tanpa melihat unsur-unsur yang mengawali konsep awal pada arsitektur tradisional.

Masyarakat Batak Toba masih sangat menghargai nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam arsitektur rumah adat. Struktur rumah adat, seperti atap berbentuk pelana dan ornamen ukiran, tetap dipertahankan karena dianggap memiliki makna spiritual dan budaya. Beberapa rumah adat Batak Toba telah dipertahankan dengan baik dan dijadikan bagian dari destinasi

wisata atau pusat kegiatan budaya lokal, sementara yang lain mungkin telah mengalami kerusakan atau bahkan telah lenyap karena berbagai sebab seperti perubahan lingkungan, bencana alam, atau kurangnya perawatan.

### **13) Keunggulan dan Kekurangan Dalam Menjaga ataupun Melestarikan Rumah Adat Batak Toba (Rumah Bolon)**

Rumah adat Batak Toba (Rumah Bolon) memiliki keunggulan, yakni:

- Sebagai identitas yang menjadi simbol warisan dan budaya yang kaya bagi masyarakat Batak Toba serta menjaga tradisi dan nilai-nilai leluhur.
- sering digunakan dalam upacara adat, membantu melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang telah berlangsung lama.
- Desain arsitektur yang unik dan artistik mencerminkan kearifan lokal dan teknik bangunan yang beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
- Penggunaan bahan-bahan alami seperti kayu dan ijuk menjadikan rumah adat ini ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Walaupun rumah adat Batak Toba ini memiliki banyak keunggulan, tetapi tidak menutupi kemungkinan bahwa tidak memiliki beberapa kekurangan. Adapun kekurangannya yakni pada Modifikasi dapat merusak keaslian dan integritas arsitektur asli rumah adat, mengurangi nilai historis dan estetika tradisional. Penggunaan material modern yang tidak sesuai dengan tradisi dapat menurunkan kualitas konstruksi dan keawetan bangunan. Selain itu, Memelihara rumah adat tradisional sering kali memerlukan biaya tinggi, yang menjadi beban bagi masyarakat dengan keterbatasan ekonomi.

Beberapa rumah adat mungkin dikomersialkan sebagai objek wisata, yang bisa mengakibatkan perubahan fungsi asli dan esensi budayanya. Pengaruh modernisasi dan globalisasi ini juga dapat menyebabkan perubahan gaya hidup yang membuat rumah adat dianggap kurang praktis atau relevan. Minat generasi muda terhadap pelestarian rumah adat mungkin menurun, dengan lebih memilih gaya hidup modern dan bangunan yang lebih kontemporer. Kurangnya regulasi dan insentif dari pemerintah untuk pelestarian rumah adat dapat menghambat upaya pelestarian dan peningkatan kesadaran masyarakat.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Rumah adat Batak Toba adalah sebuah simbol yang kaya akan sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Batak Toba di Sumatra Utara, Indonesia. Kelangsungan dan perubahan rumah adat ini tercermin dalam beberapa hal:

1. Tradisi yang Tetap: Meskipun terdapat perubahan dalam gaya hidup modern, rumah adat Batak Toba masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang kuat. Bangunan dengan atap bertingkat, dinding kayu, dan ruang tamu yang besar untuk pertemuan keluarga tetap menjadi ciri khas yang dijaga.
2. Pengaruh Modernisasi: Pengaruh modernisasi dan perkembangan ekonomi telah membawa perubahan dalam konstruksi rumah adat Batak Toba. Bahan bangunan, desain interior, dan beberapa aspek struktural telah mengalami modifikasi untuk memenuhi kebutuhan masa kini.
3. Pentingnya Pemeliharaan: Upaya untuk menjaga dan memperbaiki rumah adat Batak Toba menjadi semakin penting. Ada dorongan dari masyarakat dan pemerintah setempat untuk melestarikan warisan budaya ini melalui program pemeliharaan dan pendidikan kepada generasi muda.

Saran dari yang telah disimpulkan yakni; rumah adat Batak Toba juga menjadi daya tarik pariwisata yang signifikan. Hal ini memengaruhi bagaimana rumah adat ini dipertahankan dan dipromosikan, sering kali dengan menyesuaikan aspek tertentu untuk menarik minat wisatawan, meskipun ada perubahan dalam pembangunan dan fungsi rumah adat, nilai-nilai budaya dan tradisi dalam struktur dan ritus tetap dijaga. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam pelestarian rumah adat Batak Toba dengan mendokumentasikan, merestorasi, dan mempromosikan nilai-nilai tradisionalnya edukasi tentang pentingnya rumah adat Batak Toba dan nilai-nilai budaya yang diwakilinya harus ditanamkan kepada generasi muda melalui kurikulum pendidikan dan program kesadaran budaya sebisa mungkin, penggunaan material tradisional dan teknik konstruksi asli harus dipertahankan dalam pembangunan dan renovasi rumah adat untuk menjaga keaslian dan warisan budaya, masyarakat harus didorong untuk menemukan cara inovatif untuk mengintegrasikan elemen-elemen modern tanpa mengorbankan aspek-aspek penting dari rumah adat, seperti estetika dan fungsi sosialnya, dan program dukungan ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di rumah adat dapat membantu mereka mempertahankan dan merawat rumah-rumah ini, sehingga mereka tidak perlu beralih ke material dan desain modern semata-mata karena alasan ekonomi

## DAFTAR REFERENSI

- Dafrina, A., Fidyati, & Siska, D. (2022). Perubahan bentuk dan susunan ruang pada arsitektur tradisional Suku Batak Toba melalui pendekatan tipologi. *Arsitekno*. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/282674-rumah-tradisional-batak-toba-menuju-kepu-7a9fcb2a.pdf>
- Samosir, A. (n.d.). Transformasi arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba di Toba Samosir. Diakses dari <https://docplayer.info/71482237-Transformasi-arsitektur-tradisional-rumah-adat-batak-toba-di-toba-samosir-aron-samosir-abstrak.html>
- Simarmata, A. (2016). Sejarah rumah adat Batak Toba dan filosofisnya. Diakses dari <https://simarmata.or.id/2016/04/sejarah-rumah-adat-batak-toba-dan-filosofisnya/>
- TheAsianParent. (n.d.). Rumah Bolon. Diakses dari <https://id.theasianparent.com/rumah-bolon>
- Tirto.id. (n.d.). Mengenal rumah adat Bolon Sumatera Utara: Konstruksi & fungsinya. Diakses dari <https://tirto.id/mengenal-rumah-adat-bolon-sumatera-utara-konstruksi-fungsinya-gm2q>
- Unimed.ac.id. (2012). Rumah adat Batak Toba. Diakses dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/download/7387/6276>